

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam agama Islam mendapatkan posisi yang sangat utama. Sinyalemen ini dapat dilihat dari ayat al Qur'ân yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Surat al 'Alaq menjelaskan bagaimana Tuhan mengajarkan ilmu kepada manusia, yang sebelumnya manusia tidak mengetahui apa-apa. Kata "ilmu" telah menunjukkan perhatian Islam yang sangat besar terhadap pendidikan, dan itu dikuatkan dengan disebutnya "ilmu" berulang-ulang dalam surat lain dalam al Qur'ân, dalam hal ini sarjana muslim kontemporer Ismâil Râzi al Faruqi menyatakan bahwa; Islam mengidentifikasi dirinya sendiri dengan ilmu. Menurut Islam ilmu adalah syariat dan sekaligus tujuan yang membawa pada kemuliaan hidup umatnya.¹

Asas mendasar itulah yang menjadikan wujud pendidikan Islam di Indonesia telah ada sejak awal penyebaran agama Islam di negeri tercinta ini, adanya *dakwah islamiyah* tidak lepas adanya proses pendidikan Islam itu sendiri, sehingga dapat dikatakan adanya pendidikan Islam bersamaan dengan penyebaran Islam. Salah satu wujud pendidikan yang telah lama ada adalah pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang cukup tua, pondok pesantren ini mampu eksis hingga sekarang, meskipun telah muncul berbagai model lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan sekolah. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan

yang dipimpin oleh kyai dan santri sebagai anak didiknya, dua unsur personal pesantren yang utama, disamping unsur non-personal, yaitu kurikulum, sistem kepemimpinan, dan infra strukturnya. Membahas pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sangat penting dan menarik khususnya bagi praktisi pendidikan dan pemimpin umat. Dengan membahas pondok pesantren, dapat diketahui peran, fungsi, dan kontribusi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan dakwah Islam dalam mewujudkan masyarakat madani di Indonesia.²

Dalam era globalisasi saat ini, diperlukan jaringan komunikasi global seperti bahasa dunia (Inggris, Mandarin, dan Arab) yang merupakan bahasa mayoritas populasi penduduk dunia, perangkat komunikasi seperti komputer/internet, sikap disiplin dan kemandirian. Dalam konteks nasional, pendidikan diharapkan menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³

Lembaga pendidikan pesantren amat relevan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, karena selama ini lembaga pendidikan pesantren memiliki keunggulan tertentu, seperti: sikap disiplin, sikap sosial, sikap moral, dan sikap loyal. Dalam sistem pendidikan pesantren modern, terdiri atas unsur: kyai, santri, pondok, dan masjid, sistem nilai, madrasah, koperasi, tempat keterampilan,

² Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2005), IX

³

dan lapangan olah raga, atau sering disebut *Pesantren Terpadu* atau *Pesantren Alternatif*. Dalam pesantren modern tidak hanya mendidik calon kyai tetapi kyai plus yaitu *ulama intelektual* dan *intelektual ulama*. Para santri itu memiliki keterampilan yang bervariasi sebagai bekal kehidupan pada masa depan di tengah-tengah masyarakat kelak.

Dalam pelbagai studi mutakhir sejumlah pesantren telah dan sedang mengalami perubahan, Soedjoko Prasodjo menyatakan dalam buku Kuntowijoyo, bahwa evolusionisme pola pesantren bergerak dari yang sederhana hingga paling maju terutama dalam hal penampilan infra strukturnya dan adopsi kurikulum modern.⁴ Perubahan kurikulum yang terjadi pada sejumlah pesantren telah memberikan kontribusi dinamika perkembangan yang berarti, baik pada media pengajaran, strategi pengajaran, sistem pembelajaran, dan yang urgen adalah perubahan bagi para alumni yang diluluskan pondok pesantren.

Ironisnya, masih adanya anggapan sebagian orang bahwa pesantren itu kuno, ketinggalan zaman, atau pesantren identik dengan kekakuan, dan bahkan pesantren dianggap mengeksploitasi santrinya secara berlebihan. Anggapan tersebut terkotak oleh pemikiran bahwa pesantren adalah tempat *ngaji* (menimba ilmu-ilmu agama), bukan tempat mencari selebar ijazah sebagai bukti kelulusan santri, bobot keilmuan santri terukur dengan kefasihan membaca atau menghafal al Qur`ân, atau kemampuannya dalam membaca kitab kuning, *ketawadlu`an*, dan lain-lain.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang “bebas”, pondok pesantren tidaklah tertutup rapat untuk perubahan zaman, perubahan telah banyak terjadi diberbagai

⁴ Kuntowijoyo, *Perubahan Pesantren dalam Perkembangan Desa: Sebuah Potret Dinamika*

aspek pesantren, seperti perubahan aspek kurikulum telah memberikan kontribusi cukup besar guna mencetak kader yang berbobot, kurikulum yang didesain dan diaplikasikan oleh pengelola pesantren telah memberikan andil besar dalam merespon anggapan miring sebagian orang tersebut, penataan kurikulum itu telah membawa corak pesantren yang layak dipasarkan (*marketable*), dinamis, dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang islami dan prospektif.

Dinamika pesantren tersebut ditopang oleh sistem asrama yang dimilikinya, hal ini menjadi keistimewaan pesantren bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Dengan sistem asrama, santri bermukim dan terlokalisasi di sekitar pesantren, demikian ini sangat memudahkan pengayaan dan koordinasi komunitas santri, secara dua puluh empat jam santri dapat dikontrol. Terbentuknya komunitas sosial yang berupa “kampung kecil” memudahkan proses akulturasi keragaman budaya, tukar pengalaman, dan saling membantu mencari solusi masalah antar santri, lingkungan kondusif ini juga memudahkan santri mengikuti agenda pesantren, dan pengelola pesantren memungkinkan untuk mendesain kurikulum untuk kalangan sendiri.

Lazimnya sebuah pondok pesantren, memiliki satu kurikulum yang didesain untuk kalangan sendiri, karena pesantren hakekatnya memiliki karakteristik yang bebas dari pengaruh luar pesantren, menjaga doktrinal yang diperlakukan pondok pesantren. Tetapi seiring perkembangan zaman, beberapa pesantren kini telah berani membuka diri untuk kepentingan perkembangan pondok pesantren, dengan merendani kurikulum yang dibuat oleh pemerintah baik Departemen Pendidikan

Nasional, maupun Departemen Agama, hal ini terjadi baik pada pondok pesantren modern (*khalaf*) atau pun pondok pesantren tradisional (*salaf*). Oleh karena itu, pondok pesantren dalam upayanya menyelenggarakan proses belajar mengajar khususnya pendidikan formal memungkinkan memiliki formulasi kurikulum, yakni kurikulum pesantren yang dipadu dengan kurikulum pemerintah.

Dinamika pesantren yang mengundang banyak perhatian, perlu kiranya dicermati dari berbagai perspektif. Salah satu tinjauan penting adalah aspek psikologis santri. Motivasi belajar santri adalah salah satu aspek psikologis yang penting untuk mendorong daya semangat belajar santri. Selain itu motivasi belajar perlu dikaji khususnya pada santri untuk membuktikan tidak adanya kesalahan praktik pengajaran pada pondok pesantren.

Pondok Pesantren al Ishlah yang terletak di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Wilayah Propinsi Jawa Timur, desa kecil terletak 3 Km sebelah Selatan dari kota kecamatan Paciran, didirikan tahun 1986 oleh Drs Muhammad Dawam Saleh, adalah salah satu model pondok pesantren yang menerapkan dua kurikulum, yaitu kurikulum yang didesain oleh pondok (kurikulum lokal) dan kurikulum yang di buat oleh pemerintah atau Departemen Agama, dengan sistem pesantren yang dikembangkan dan dibarengi dengan program pendidikan formal, yakni Madrasah Aliyah al Ishlah. Pondok Pesantren al Ishlah telah dianggap mampu menyajikan pendidikan islami yang unggul dalam pendidikan ilmu-ilmu umum, sehingga mendapatkan dukungan masyarakat yang cukup besar. Hal ini dapat dirasakan dengan semakin meningkatnya jumlah santri tiap tahunnya dengan animo

masyarakat yang terus meningkat secara kuantitatif, dana sumbangan pembangunan infra-strukturnya pun semakin banyak, dan pondok Pesantren al Ishlah dalam jangka 20 tahun berdiri (dua dasa warsa) terus berbenah diri melengkapi fasilitas belajar yang representatif.

Sebagai satu-satunya pesantren di Kecamatan Paciran yang “berkiblat” kepada Pondok Pesantren Modern Darus Salam Gontor Ponorogo Jawa Timur, Pondok Pesantren al Ishlah menekankan kepada pendidikan akhlak karimah dengan dasar aqidah islamiyah dan terbentuknya insan madani (manusia maju dan modern), dengan modal wawasan pengetahuan yang luas dan kompleks, dilengkapi dengan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa ilmu agama Islam dan pergaulan internasional. Untuk menuju ke arah tujuan tersebut pengelolaan pondok pesantren dibuat aturan program yang melibatkan peran aktif dari semua komponen pendidikan; santri, pengasuh dan guru, lingkungan, dan masyarakat sekitar.

Dengan banyaknya partisipasi dan prestasi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren al Ishlah, penulis masih mendapatkan beberapa hal yang dianggap perlu diragukan, terutama dalam mengimplementasikan kurikulum lokal dan Depag yang dikaitkan dengan masalah psikis santrinya, khususnya motivasi belajar santri. Belum optimalnya implementasi kurikulum guna mendorong motivasi belajar santri sering kurang diperhatikan dalam lembaga pendidikan semacam pesantren. Dengan banyaknya beban mata pelajaran dan padatnya kegiatan pesantren, menjadikan santri terforsir dan kegiatan belajar santri kurang efisien. Perpaduan formulasi kurikulum yang belum pernah membuat program kegiatan harian sendiri tentu adanya relevansi

dengan kegiatan lainnya. Padahal padatnya kegiatan dapat dikurangi atau diefisiensikan dengan merevisi isi kurikulum, terutama kurikulum lokal.

Dengan mengangkat judul penelitian mengenai motivasi belajar santri Pondok Pesantren al Ishlah itu, penulis bermaksud menampilkan potret sebuah pondok yang mengimplementasikan formulasi kurikulum pendidikan antara kurikulum pondok (lokal) dan kurikulum Departemen Agama (Depag). Dan penulis juga mengajak untuk mengamati lebih dekat mengenai sistem pendidikan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren al Ishlah, khususnya implementasi formulasi kurikulum Departemen agama dan Pondok Pesantren al Ishlah, hal itu dianggap perlu dikaji guna dapat dijadikan rekomendasi bagi lembaga yang telah berumur 20 Tahun ini. Sehingga motivasi belajar santri terus dapat ditingkatkan dan didorong kearah tercapainya insan kamil sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan Islam.

Upaya ini juga, untuk menepis anggapan sebagian orang bahwa pendidikan pondok pesantren saat ini kurang relevan dengan zaman dan pendidikan pesantren bersifat kaku dan kolot, sebagaimana catatan Abdurrahman Wahid; pesantren sering dianggap sebagai subkultur desa.⁵ Penilaian buruk terhadap pesantren ini pun didukung oleh hasil penelitian Mastuhu Tahun 1994, menurutnya; kukuhnya kepatuhan santri terhadap kyai dengan pola kepemimpinan yang ketat,

⁵ Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan dalam Marzuki Wahid, et al.*

pengembangan kurikulum yang lebih banyak berorientasi keakhiratan cenderung membatasi kreativitas para santri.⁶

Apa yang ada pada Pondok Pesantren al Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan Jawa Timur, terutama sistem pendidikannya, tidak bisa dianggap mewakili pesantren yang digambarkan oleh Abdurrahman Wahid dan Mastuhu. Pesantren ini memiliki orientasi unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi tidak melupakan memperdalam ilmu agama. Sebagai bukti, dipraktikannya bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi harian di lingkungan pesantren. Dan juga pesantren ini terbukti telah menyabet banyak prestasi penghargaan bidang-bidang studi umum, seperti Olimpiade MIPA., Olimpiade Matematika, dan lain-lain.

Penulis juga tertarik meneliti lembaga pendidikan Islam semisal pondok pesantren ini, karena pesantren saat ini telah terbukti banyak menyedot perhatian umat Islam di negeri ini. Dengan besarnya animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di pondok pesantren, adalah respon positif bagi perkembangan lembaga pendidikan ini. Dan penulis juga merasa terdorong ingin membuktikan faktor lingkungan pendidikan semisal pesantren dapat mempengaruhi psikis individu, khususnya aspek motivasi belajarnya. Berdasarkan teori konvergensi, lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu, dan teori ini pada umumnya menunjukkan kebenarannya. Menurut William Stern; pembawaan maupun pengalaman lingkungan mempunyai peranan penting di dalam perkembangan individu, perkembangan individu akan ditentukan baik oleh faktor *endogen* (bawaan

⁶ M. A. M. D. (1994). *Struktur dan Fungsi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

sejak lahir) maupun *eksogen* (lingkungan dan pendidikan). Di Indonesia teori konvergensi inilah yang kiranya dapat diterima, seperti yang dikemukakan oleh salah satu tokoh pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara:

“Tentang hubungan antara dasar dan keadaan ini menurut ilmu pendidikan ditetapkan adanya `konvergensi` yang berarti bahwa kedua-duanya saling mempengaruhi, hingga garis dasar keadaan itu selalu tarik menarik dan akhirnya menjadi satu. Mengenai perlu tidaknya tuntutan di dalam tumbuhnya manusia, samalah keadaannya dengan soal perlu atau tidaknya pemeliharaan dalam tumbuhnya tanam-tanaman. Misalnya, kalau sebutir jagung yang baik dasarnya jatuh pada tanah baik, banyak airnya dan dapat sinar matahari, maka pemeliharaan dari bapak tani tentu akan menambah baiknya tanaman. Kalau tak ada pemeliharaan, sedangkan tanahnya tidak baik, atau tempat jatuhnya biji jagung itu tidak mendapat sinar matahari atau kekurangan air, maka biji jagung itu walaupun dasarnya baik, tak akan tumbuh baik karena pengaruh keadaan. Sebaliknya kalau sebutir jagung tidak baik dasarnya, akan tetapi ditanam dengan pemeliharaan yang sebaik-baiknya oleh bapak tani, maka biji itu akan dapat tumbuh lebih baik daripada biji lain-lainnya juga tidak baik dasarnya”.⁷

Berpijak dari maksud dan dorongan tersebut di atas, dan diperkuat oleh teori bahwa suatu lingkungan mempunyai pengaruh terhadap proses pendidikan, maka penulis mengfokuskan pembahasan pada implementasi kurikulum di Pondok Pesantren al Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan Jawa Timur. Untuk itu, penulis telah membuat judul tulisan ini dengan : “MOTIVASI BELAJAR SANTRI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM PONDOK PESANTREN AL ISHLAH SENDANGAGUNG PACIRAN LAMONGAN JAWA TIMUR”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai paparan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi belajar santri Pondok Pesantren al Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan Jawa Timur.
2. Bagaimana implementasi kurikulum di Pondok Pesantren al Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan Jawa Timur .

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan, dan beberapa manfaat. Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum di Pondok Pesantren al Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan Jawa Timur .
2. Untuk mengetahui motivasi belajar santri di Pondok Pesantren al Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan Jawa Timur .

D. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini, sebagaimana berikut:

1. Secara teoritik, penelitian ini kiranya dapat menambah dan memperkaya wacana motivasi belajar dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam terutama di pondok pesantren

2. Bagi pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam secara umum, dengan penelitian ini kiranya dapat diambil aspek positif guna terealisasikannya kurikulum pendidikan Islam yang bisa ditawarkan (*marketable*) dan diterima masyarakat.
3. Bagi Pondok Pesantren al Ishlah, mudah-mudahan lebih termotivasi guna peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik.
4. Dan bagi pembaca tulisan ini, semoga dapat menggugah hati akan pentingnya lingkungan pendidikan Islam semacam pondok pesantren.

E. Penelitian yang Relevan

Pemilihan masalah motivasi belajar sebagai kajian pokok dalam penelitian ini, didasarkan atas pertimbangan bahwa motivasi belajar belum pernah dikaji secara intensif, khususnya di Pondok Pesantren al Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan Jawa Timur. Sejumlah penelitian tentang motivasi belajar dan implementasi kurikulum pendidikan terutama di pondok pesantren dianggap kurang, dan bahkan belum diketemukan penulis, khususnya di Pondok Pesantren al Ishlah. Kalaupun ada penelitian tentang dua masalah di atas, masih bersifat parsial, tidak menyentuh lingkungan pondok pesantren.

Penelitian tentang motivasi belajar pendidikan secara umum pernah dikaji oleh Mari Junaiti, dengan bukunya, *Psikologi Suatu Pengantar*, dan Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*
Kedua-dua penelitian dianggap masih umum, motivasi sebagai bentuk gejala

psikis manusia, belum menyentuh dunia pendidikan khususnya pesantren. Buku yang membahas motivasi tersebut sebagai pengantar mendalami ilmu psikologi.

Adapun kurikulum secara umum pernah ditulis oleh Nasution dalam buku *Asas-Asas Kurikulum Pendidikan*, kendati implementasinya dibahas di dalamnya, tetapi tidak didapatkan aspek psikis khususnya motivasi belajar diurai secara jelas. Nana Sudjana dalam buku *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, masih belum terdapat motivasi belajar sebagai dampak implementasi kurikulum.

Penelitian tentang kurikulum di pesantren pernah dilakukan oleh Mastuhu tahun 1989, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, dan Zamakhsyari Dhofier tahun 1977, *Tradisi Pesantren*. Kedua penelitian tersebut bisa dianggap sebagai penelitian mengenai pesantren yang representatif, tetapi masih belum mengangkat aspek psikis khususnya motivasi belajar pada santri sebagai dampak implementasi kurikulum di pesantren. Zamakhsyari Dhofier Tahun 1977⁸ lebih menekankan pada pandangan di pesantren sedangkan Mastuhu Tahun 1989⁹, walaupun mengfokuskan diri pada sistem pendidikan pesantren, ulasan tentang kurikulum belum mendapat porsi yang luas dan mendalam. Demikian pula penelitian yang dilakukan Karel A. Steenbrink tentang pesantren, madrasah dan sekolah Tahun

⁸ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta; LP3S, 1982)

⁹ Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, (Jakarta; PT. Rineke Cipta, 1989)

1985¹⁰, uraiannya lebih pada studi banding antara ketiga lembaga tersebut dari sudut pandang sejarah.

Abdullah Syukri Zarkasyi dalam bukunya; *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*,¹¹ menguraikan tentang dinamika pondok pesantren yang dipimpinnya, yaitu Pondok Modern Darus Salam Gontor. Dalam tulisan ini hanya ditampilkan kemajuan-kemajuan Pondok Pesantren Gontor dan tidak dikemukakan dampak psikis diperlakukannya kurikulum di pesantren yang dipimpinnya.

Penelitian yang dilakukan Nurwanto dalam tesisnya yang berjudul *Hasrat Untuk Berubah Kaum Santri Di Pesantren Salaf Dan Khalaf*,¹² memiliki objek penelitian yang cukup luas, dengan mengklasifikasikan pesantren kepada *salaf* dan *khalaf* penelitian mencakup beberapa pesantren. Adapun hakekat masing-masing pesantren memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga diperlukan penelitian secara khusus dan mendalam tentang sebuah lembaga pendidikan yang bernama pesantren.

Penelitian tentang motivasi belajar santri dalam implementasi kurikulum di Pondok Pesantren al Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan Jawa Timur belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal itu disebabkan oleh pesantren ini yang

¹⁰ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta; Dharma Aksara Perkasa, 1986).

¹¹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2005).

¹² Nurwanto, *Hasrat Untuk Berubah Kaum Santri Di Pesantren Salaf Dan Khalaf*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2004).

terletak jauh dari kota, pesantren inipun masih bisa dikatakan pondok pesantren yang baru dikenal masyarakat umum.

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian kajian teori di atas, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan erat antara implementasi kurikulum di Pondok Pesantren al Ishlah dengan motivasi belajar santrinya.
2. Semakin baik implementasi kurikulum di Pondok Pesantren al Ishlah semakin tinggi tingkat profesionalisme guru, dibarengi dengan kolaborasi kurikulum lokal dan Depag yang pas, memberikan dampak positif bagi motivasi belajar santrinya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini tersusun dalam bab-bab sebagai berikut;

Bab pertama adalah pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah yang mendorong penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, dari uraian latar belakang masalah disusun rumusan masalah yang menjadi prioritas penelitian, kemudian disebutkan tujuan penelitian, manfaat, kajian pustaka, hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab kedua landasan teori yang mencakup pembahasan tentang; Pengertian motivasi, jenis-jenis motivasi, pengertian kurikulum, tujuan kurikulum, isi

pengertian pesantren, unsur-unsur pesantren, dinamika kurikulum, dan implementasi kurikulum di pesantren tradisional dan modern.

Bab ketiga tentang metodologi penelitian yang terdiri atas; Jenis penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisa data, dan keabsahan temuan penelitian.

Bab keempat hasil penelitian dan analisis, dengan rincian pembahasan sebagaimana berikut; profil Pondok Pesantren al Ishlah, implementasi kurikulum yang meliputi; tujuan kurikulum, isi kurikulum, pelaksanaan di kelas, teknik evaluasi. Dan analisis motivasi belajar santri dalam implementasi kurikulum serta pembahasan.

Penulisan laporan penelitian ini diakhiri dengan bab kelima, penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.